



Pengaruh Volatilitas Laba, Perataan Laba dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Bank Syariah dan Konvensional

Rahma Wijayanti* & Vera Diyanty

Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

received 15 Mar 2016
revised 31 Okt 2016
accepted 16 Nov 2016

Keywords:

Quality; Earnings
Volatility; Income
Smoothing; Corporate
Governance

ABSTRACT

This study examines earnings quality and the effects of Corporate Governance (CG) towards earnings quality in Islamic and Conventional Banks. Earnings quality in this study analyzed by investigating earnings volatility that affect the predictability of earnings and by detecting income smoothing using loan loss provision. Bank's earnings volatility predicted to increase because the financial instruments are reported using fair value method after PSAK 50/55 revision. Previous studies report that bank's manager use their accrual discretion to manage earnings volatility by smooth their income. Using samples of Islamic and conventional banks from period 2007-2014 and pooled least square method, this study finds that earnings volatility only significant in conventional banks's accrual discretion. Earnings volatility has no effect on Islamic banks's accrual discretion. However, the income smoothing is significant in Islamic and conventional banks. CG mechanism which is measured using self-assessment scores proven to weaken the income smoothing on both banks. This study also finds that difference in CG self-assessment mean value score is significant on both banks.

© 2017 JAI. All rights reserved

PENDAHULUAN

Sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Sesuai dengan data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kondisi perbankan Indonesia dalam keadaan stabil, terlihat dari ekspansi usaha bank yang meningkat 4,35% per tahun dan rasio kecukupan modal yang menunjukkan angka cukup tinggi sebesar 19,51% pada tahun 2014. Memasuki dua dekade eksistensi perbankan syariah dalam industri perbankan nasional, OJK mencatat terdapat pertumbuhan yang menggembirakan pada perbankan syariah. Menurut laporan statistik OJK tahun 2014, pada akhir tahun 2009 hanya ada 6 (enam) Bank Umum Syariah dengan 711 kantor cabang. Di akhir tahun 2015, terdapat 12 Bank Umum Syariah dengan lebih dari 2.000 kantor cabang. Namun demikian, selama masa eksistensinya, *market share* perbankan syariah tidak pernah melebihi 5% dari total aset perbankan nasional (Road Map Perbankan Syariah, OJK, 2014-2019).

Dalam *Road Map Perbankan Syariah 2014-2019*, OJK menyebutkan bahwa rendahnya *market share* ini disebabkan lemahnya daya saing bank syariah terhadap bank konvensional. Selain itu, Laela (2012) juga menambahkan jika rendahnya *market share* perbankan syariah ini disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat menabung dan berinvestasi, serta menjadikan bank syariah sebagai sumber pembiayaan bisnis. Keengganan masyarakat menjadikan bank syariah sebagai tempat berinvestasi dan juga sebagai *partner* bisnis tentunya memiliki penyebab. Keterbatasan dalam pilihan investasi dan akses yang terbatas pada jenis transaksi antar bank yang bebas bunga menimbulkan tantangan bagi manajer bank syariah dalam menjaga tingkat modal dan tingkat risiko likuiditas (Elmahass *et al.*, 2013). Menurut Laela (2012), sistem bagi hasil yang dijalankan oleh bank syariah membuat tingkat risiko yang dihadapi semakin meningkat. Manajer bank syariah harus menjaga tingkat pengembalian tetap menguntungkan bagi nasabah, namun juga tetap harus memperhitungkan kemungkinan terjadinya rugi dari pembiayaan yang disalurkan.

*Corresponding author, e-mail address: rahma.wijayanti@gmail.com

Sebagai dasar perhitungan pembagian keuntungan pada kontrak bagi hasil, maka informasi atas *profit* atau laba menjadi suatu hal yang penting. Dengan demikian, kualitas atas laba yang dijadikan sebagai acuan pembagi keuntungan menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal inilah yang menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini berusaha menginvestigasi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba bank. Pada penelitian ini kualitas laba bank dianalisis dengan prediktabilitas dan perataan laba. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kualitas laba menyimpulkan jika prediktabilitas laba dan perataan laba (*income smoothing*) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba (Dechow *et al.*, 2004; Lo, 2008; Dechow *et al.*, 2010; Clubb dan Wu, 2012).

Prediktabilitas laba dalam penelitian ini dianalisis dengan menginvestigasi volatilitas laba yang dapat mempengaruhi keakuratan prediksi laba oleh pengguna laporan keuangan (DeFond dan Hung, 2003; Dichev dan Tang 2006). Volatilitas laba pada sektor perbankan diprediksi meningkat akibat adanya revisi pada PSAK 50/55 (revisi 2011) yang mewajibkan pelaporan instrumen keuangan menggunakan nilai wajar. Institusi perbankan mengalami dampak volatilitas laba yang cukup besar karena sebagian besar aset dan liabilitas pada bank merupakan instrumen keuangan (Adzis, 2012). Untuk mengatasi dampak dari volatilitas laba tersebut, manajer bank diduga menggunakan diskresi berupa perataan laba untuk menghasilkan laba yang lebih stabil (Wahlen, 1994).

Dugaan adanya *income smoothing* dalam penelitian ini dianalisis dengan menginvestigasi penggunaan *loan loss provision* (LLP) yang digunakan sebagai cara perataan laba. Penelitian terdahulu menyebutkan jika LLP adalah cara yang paling sering digunakan sebagai cara perataan laba di sektor perbankan, termasuk juga perbankan syariah (Wahlen, 1994; Kim dan Kross 1998; Anandarajan *et al.*, 2006; Taktak *et al.*, 2010; Bushman dan Williams 2012; Farook *et al.*, 2014; Othman dan Mersni 2014). Laela (2012) berpendapat bank syariah melakukan perataan laba guna mendapatkan *return* nasabah yang kompetitif dengan bank konvensional.

Penelitian ini juga menganalisis peranan *Corporate Governance* (CG) dalam memoderasi tingkat prediktabilitas laba dan manajemen laba. Bhat *et al.* (1995), Jiang *et al.* (2008) dan Laela (2012) menyatakan jika mekanisme CG yang semakin baik dapat meningkatkan kemampuan

prediktabilitas laba. Hal ini disebabkan peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan yang meningkatkan akurasi pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan. Mekanisme CG yang semakin baik juga terbukti memperlambat manajemen laba (Laela, 2012; Oktaviyanti, 2013). Mekanisme CG dalam penelitian ini diukur menggunakan skor *self-assessment* pelaksanaan CG oleh bank umum. Skor ini diharapkan dapat merefleksikan pelaksanaan CG secara komprehensif di sektor perbankan. Hal ini dimungkinkan karena menurut SE BI No.15/15/DPNP tahun 2013, dalam skor ini terdapat penilaian komprehensif atas *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* di sektor perbankan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan disebabkan investigasi atas dampak volatilitas laba dan dugaan adanya diskresi manajemen melakukan perataan laba di perbankan syariah belum banyak dilakukan. Penelitian Laela (2012) menggunakan kekuatan laba saat ini (*current operating income*) untuk memprediksi arus kas masa depan. Namun penelitian Laela (2012) tidak berhasil membuktikan jika laba operasi dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *proxy* prediktabilitas laba berupa volatilitas laba yang menurut penelitian terdahulu dapat mempengaruhi akurasi prediktabilitas laba pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan investigasi mengenai dugaan perataan laba yang juga dapat mempengaruhi kualitas laba dan peran CG dalam memperlambat tindakan perataan laba.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Corporate Governance dan Self-Assessment CG di Sektor Perbankan

Bank Indonesia menetapkan jika *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu faktor yang dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum. Tingkat kesehatan ini dinilai berdasarkan risiko yang dihadapi perbankan. Dalam melaksanakan ketentuan ini, seluruh bank umum diwajibkan melakukan *self-assessment* terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan (GCG) seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tahun 2013.

Sesuai dengan SE BI No.15/15/DPNP tahun 2013, *self-assessment* pelaksanaan GCG dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Penilaian sendiri (*self-assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan terhadap 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG, yaitu: pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris; pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi; kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite; penanganan benturan kepentingan; penerapan fungsi kepatuhan; penerapan fungsi audit intern; penerapan fungsi audit ekstern; penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern; penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*); transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG, dan pelaporan internal; dan rencana strategis bank.

Sebelas *item* penilaian ini memiliki bobot yang berbeda. Setiap *item* memiliki faktor berbeda yang dilakukan pemeringkatan sesuai dengan tata kelola (CG) yang dilaksanakan. Peringkat ini kemudian dikalikan dengan bobot untuk memperoleh skor setiap item. Skor ini kemudian dijumlahkan untuk mengetahui nilai komposit. Nilai komposit ini memiliki peringkat yang ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu Peringkat 1 sangat baik, Peringkat 2 baik, Peringkat 3 cukup baik, Peringkat 4 kurang baik, dan Peringkat 5 tidak baik. Nilai komposit dan urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

Dalam hal pelaksanaan *self-assessment* GCG ini, bank umum syariah pun diwajibkan mematuhi peraturan ini. Menurut Laela (2012), hal yang membedakan struktur tata kelola bank syariah dan bank konvensional adalah keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai mekanisme pengawasan dan kepatuhan terhadap operasional bisnis berdasarkan prinsip syariah. Menurut Surat Edaran BI No.8/19/DPbS tahun 2006, DPS bertugas menilai aspek syariah terhadap pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan bank; memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional bank secara keseluruhan dalam laporan publikasi bank; mengkaji produk dan jasa baru yang belum memiliki fatwa untuk dimintakan fatwa kepada DSN; dan menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah. Dalam kaitannya dengan *self-assessment* GCG antara bank konvensional dan bank syariah, terdapat

perbedaan item penilaian pada kedua bank tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada “Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah” dan “Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa” (Laela, 2012).

Pengaruh Volatilitas Laba pada Diskresi Manajemen di Sektor Perbankan

Volatilitas laba menunjukkan tingkat fluktuasi laba yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya selama beberapa periode. Volatilitas laba juga menunjukkan tingkat risiko yang tercermin dari besarnya simpangan atas tingginya laba yang diperoleh bank selama periode tertentu. Semakin besar simpangan, semakin tinggi volatilitas laba, yang berarti juga semakin besar risiko yang dimiliki bank (Oktaviyanti, 2013). Penelitian Haan dan Poghosiyan (2012) yang menggunakan variasi dari *Return on Asset* (ROA) untuk menghitung volatilitas laba bank selama periode tertentu, membuktikan jika bank dengan ukuran aset yang besar memiliki volatilitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan bank dengan ukuran aset yang kecil.

Menurut DeFond dan Hung (2003), Dichev dan Tang (2006) dan Clubb dan Wu (2012) volatilitas laba yang semakin besar akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini disebabkan laba yang cenderung berfluktuasi akan menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Estimasi laba dapat menjadi bias dan menjadi tidak akurat pada kondisi laba yang berfluktuasi. Laba yang stabil adalah hal yang penting bagi bank, karena volatilitas laba yang tinggi pada satu bank dapat menimbulkan efek domino, volatilitas laba yang tinggi menyebabkan kinerja bank menurun dan berdampak pada aspek lain, seperti meningkatnya risiko likuiditas dan reputasi bank. Oleh karena itu, manajer di sektor perbankan dan regulator memiliki kepentingan untuk menjaga volatilitas laba minimum pada bank (Farook *et al.*, 2014).

Penelitian Untoro (2012), Anggraita (2012) dan Oktaviyanti (2013) menemukan bukti jika volatilitas laba di sektor perbankan meningkat setelah diterapkannya revisi pada PSAK 50/55 (revisi 2011). Hal ini disebabkan revisi pada PSAK 50/55 (revisi 2011) mewajibkan bank menggunakan akuntansi nilai wajar (*fair value*) untuk mengukur dan melaporkan instrumen keuangan. Institusi perbankan mengalami dampak

yang cukup besar karena sebagian besar aset dan liabilitas pada bank merupakan instrumen keuangan (Adzis, 2012). Penelitian yang dilakukan Barth *et al.* (1995), menemukan bukti jika bank dengan laba yang dihasilkan melalui metode akuntansi menggunakan nilai wajar memiliki volatilitas laba yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode biaya historis.

Suhardiman (2013) menyatakan akad bagi hasil pada bank syariah diprediksi dapat menimbulkan fluktuasi laba. Fluktuasi laba ini disebabkan oleh keterbatasan instrumen keuangan dan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga bank syariah menghadapi risiko likuiditas. Selain itu, bank syariah selaku penanggung dana (*shahibul mal*) menanggung risiko pada pembiayaan atas dana yang disalurkan, dimana kerugian seringkali ditanggung oleh bank syariah (Laela, 2012; Suhardiman, 2013). Untuk mengatasi dampak dari volatilitas laba tersebut, manajer bank diduga menggunakan diskresinya dalam menggunakan metode dan estimasi kebijakan akuntansi untuk mendapatkan laba dengan tingkat fluktuasi yang stabil (Bartov, 1993; Wahlen, 1994; McVay, 2006; Farook *et al.*, 2014). Menurut Untoro (2012), Anggraita (2012) dan Oktaviyanti (2013), diskresi manajemen ini dilakukan melalui penentuan besaran nilai cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). CKPN adalah cerminan penetapan risiko *default* kredit/pembiayaan di masa depan. Risiko *default* kredit ini diantisipasi dengan cara membentuk cadangan risiko kredit macet di masa sekarang. Jika diprediksi risiko meningkat, maka cadangan yang dibentuk juga akan semakin besar (Oktaviyanti, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu, volatilitas laba diprediksi meningkatkan risiko bagi bank. Untuk mengatasi hal tersebut, diduga manajer bank menggunakan diskresinya dalam penentuan besarnya nilai CKPN sebagai cerminan antisipasi risiko *default* kredit di masa depan. Berdasarkan hal itu, maka dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Volatilitas laba berpengaruh pada diskresi manajemen dalam penentuan nilai wajar kredit/pembiayaan pada bank konvensional.

H1b: Volatilitas laba berpengaruh pada diskresi manajemen dalam penentuan nilai wajar kredit/pembiayaan pada bank syariah.

Perataan Laba di sektor Perbankan

Salah satu cara yang digunakan manajer bank untuk mengatasi volatilitas laba adalah melakukan

perataan laba menggunakan biaya penyisihan kerugian aset produktif (Wahlen, 1994; Kim dan Kross, 1998; Anandarajan, 2006; Taktak *et al.*, 2010; Adzis, 2012; Bushman dan Williams, 2012; Farook *et al.*, 2014; Othman dan Mersni, 2014). Hal ini disebabkan biaya penyisihan kerugian aset produktif (*Loan Loss Provision/LLP*) merupakan cerminan dari antisipasi kerugian dan pengelolaan risiko atas aset produktif oleh manajer bank (Anandarajan *et al.*, 2006; Haryono, 2008.)

Menurut Wahlen (1994) *Loan loss provision* merupakan biaya yang dicatat untuk meningkatkan cadangan penyisihan kerugian (*Loan Loss Allowance*) dan mengurangi laba sebelum pajak periode berjalan. Biaya penyisihan kerugian kredit yang meningkat akan menurunkan besarnya laba bersih yang dilaporkan, sebaliknya penundaan pembebanan biaya penyisihan kerugian akan meningkatkan laba bersih. Pada kondisi laba bank rendah, manajer bank diduga memiliki insentif untuk menunda pembebanan biaya penyisihan kerugian (Untoro, 2012; Oktaviyanti, 2013). Manajer bank memiliki informasi tersendiri terkait dengan risiko gagal bayar pada setiap kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, sehingga pertimbangan dan diskresi manajer diperlukan untuk mengestimasi besarnya LLP (Wahlen, 1994).

Bank syariah memiliki faktor risiko yang lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan transaksi bebas bunga membuat jenis dan pilihan investasi yang bisa dilakukan oleh bank syariah lebih sedikit jika dibandingkan dengan bank konvensional (Elnahass *et al.*, 2013; Suhardiman, 2013). Laela (2012) berpendapat jika fluktuasi *return* yang diperoleh melalui sistem bagi hasil meningkatkan kecenderungan terjadinya *moral hazard*. Pada kerja sama dengan sistem bagi hasil, terdapat risiko bisnis berupa potensi penyalahgunaan pembiayaan oleh debitur. Bank syariah sebagai pemilik dana (*principal*) tidak dapat mengendalikan sepenuhnya perilaku debitur (*agent*) yang pada akhirnya akan meningkatkan potensi gagal bayar (*default*). Untuk mengatasinya, manajer bank syariah akan mencadangkan laba untuk meratakan tingkat *return* pada nasabah atau untuk menutupi kerugian.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa No. 87/DSN-MUI/XII/2012 mengenai metode perataan penghasilan di bank syariah. Fatwa ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa bank syariah berada pada kondisi terdapat dugaan kuat meng-

hadapi risiko pengalihan atau penarikan dana nasabah akibat tingkat imbalan yang tidak kompetitif dan wajar (*displaced commercial risk*). Oleh karenanya, bank syariah diperbolehkan membuat kebijakan yang dikenal dengan metode perataan pendapatan berupa perataan pendapatan tanpa membentuk cadangan penyesuaian keuntungan, dan perataan pendapatan dengan membentuk cadangan penyesuaian keuntungan (*Profit Equalization Reserve/PER*). Penentuan kondisi terdapat risiko pengalihan ini ditentukan oleh manajer bank syariah berdasarkan pedoman operasional bank yang bersangkutan dengan memperhatikan opini DPS. Dengan demikian, manajer bank memiliki kewenangan/diskresi dalam menentukan adanya risiko *displaced commercial risk* dengan diawasi oleh DPS. Cara perataan laba ini ditempuh agar bank syariah dapat memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang sebanding dengan bank konvensional (Laela, 2012).

Selain untuk mendapatkan tingkat laba yang *smooth*, perataan laba menurut Cornett *et al.* (2009) juga dilakukan oleh manajer bank dengan motif mendapatkan bonus. Bank dengan tingkat laba dan modal yang tinggi mencatat cadangan kerugian (*loan loss*) yang lebih tinggi, terutama pada bank yang menerapkan bonus manajer berbasis kinerja. Hal ini mengindikasikan adanya dugaan manajemen laba akibat manajer ingin melaporkan laba lebih tinggi, sehingga berkesempatan mendapatkan bonus yang lebih besar.

Penelitian Ahmad *et al.* (1999) menemukan bahwa LLP berpengaruh terhadap laba sebelum pajak. Pada bank syariah, penelitian Taktak *et al.* (2010) pada bank syariah juga memberikan hasil serupa. Namun, Terdapat juga penelitian yang tidak berhasil menemukan bukti bahwa LLP digunakan sebagai cara perataan laba pada sektor perbankan. Dengan demikian, dapat dikatakan jika hasil penelitian terdahulu mengenai perataan laba perbankan menggunakan LLP belum konklusif. Berdasarkan berbagai penjelasan yang diuraikan, maka hipotesis berkaitan dengan perataan laba menggunakan LLP pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H2a: LLP berpengaruh positif pada perataan laba pada bank konvensional.

H2b: LLP berpengaruh positif pada perataan laba pada bank syariah.

Perataan Laba dan Corporate Governance

Tingkat kepatuhan yang tercermin dalam pelaksanaan *Corporate Governance* di bank akan

mempengaruhi manajer bank dalam melakukan perataan laba. Semakin besar tingkat kepatuhan, maka potensi untuk melakukan perataan laba akan semakin berkurang (Oktaviyanti, 2013). Skor hasil *self-assessment* pelaksanaan CG diharapkan mampu merefleksikan pelaksanaan CG perbankan secara komprehensif. Hal ini dimungkinkan karena semua unsur penilaian *good Corporate Governance* sudah termasuk dalam komponen *self-assessment* (Laela, 2012). Laela (2012) dan Oktaviyanti (2013) menemukan jika semakin baik peringkat *self-assessment* pelaksanaan CG, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis pelaksanaan CG dengan perataan laba dinyatakan sebagai berikut:

H3: Efektifitas Pelaksanaan CG akan memperlemah perataan laba.

Pelaksanaan Corporate Governance di Bank Syariah dan Bank Konvensional

Hal mendasar yang membedakan fungsi pengawasan bank syariah dan konvensional adalah adanya fungsi pengawasan tambahan pada bank syariah. Pada bank syariah, terdapat mekanisme pengawasan tambahan, yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dengan demikian, bank syariah memiliki dua *board*, yaitu *Sharia Supervisory Board* (SSB) atau Dewan Pengawas Syariah dan *Board of Directors* (BoD) seperti pada bank umum lainnya (Laela, 2012).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/19/DPbS tahun 2006, fungsi DPS adalah memberikan pengawasan dan memberi saran bagi direksi bank agar dapat menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan prinsip syariah (*sharia compliance*). Menurut Laela (2012), dalam *sharia compliance*, DPS mengawasi dan mengatur aktivitas operasional bank syariah berjalan sesuai dengan etika dan tata nilai Islam. Hal-hal yang diatur meliputi larangan berbuat zalim dan larangan mendistorsi informasi. Selain itu, DPS juga harus memastikan pengalokasian laba/rugi pada investor telah dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam. Dengan adanya *double board* ini, diharapkan tingkat pengawasan terhadap manajer di bank syariah akan meningkat, sehingga pelaksanaan CG di bank syariah diprediksi lebih kuat dalam menurunkan tindakan manajer melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis berkaitan dengan pelaksanaan CG di bank syariah, dinyatakan sebagai berikut:

H4: Efektifitas pelaksanaan CG di bank syariah lebih kuat dalam memperlemah perataan laba dibandingkan bank konvensional

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan populasi 11 bank umum syariah dan sampel 11 bank konvensional. Untuk mendapatkan komparabilitas yang lebih tinggi, 11 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan adanya hubungan induk-anak dengan bank syariah (Laela, 2012). Dengan adanya hubungan induk-anak, bank syariah terlebih dahulu mendapatkan contoh pelaksanaan CG dari bank konvensional, sehingga diharapkan diperoleh tingkat perbandingan yang lebih besar.

Tabel 1. Observasi Penelitian

Total laporan keuangan 10 Bank Umum Syariah (BUS) 2007-2014	67
Laporan keuangan bank umum konvensional dapat diperbandingkan	71
Laporan keuangan BUS tidak lengkap	(16)
Laporan keuangan bank konvensional tidak lengkap	(6)
Total observasi akhir	116

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan pelaksanaan CG yang dipublikasikan bank konvensional dan syariah melalui *website* masing-masing bank. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2007-2014. Data laporan keuangan bank umum syariah dan bank konvensional terdiri dari 138 tahun buku. Data mengenai skor hasil *self-assessment* disajikan sebagai bagian dari laporan tahunan ataupun dalam laporan pelaksanaan CG yang terpisah dari laporan tahunan. Data pada penelitian ini terdiri dari 67 laporan keuangan bank syariah dan 71 laporan keuangan bank konvensional. Dari 67 laporan keuangan bank syariah, terdapat 16 laporan keuangan yang datanya tidak lengkap, sedangkan dari 71 laporan keuangan bank konvensional terdapat 6 laporan keuangan yang tidak lengkap. Banyaknya jumlah observasi yang kurang lengkap pada bank syariah menyebabkan jumlah observasi yang dapat dilakukan semakin berkurang. Data yang kurang lengkap ini terutama disebabkan terdapat bank syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya dengan

lengkap. Dengan demikian, jumlah akhir tahun buku yang dapat dianalisis sebanyak 116 tahun buku. Pemilihan periode sampel dimulai dari tahun 2007, karena tahun tersebut merupakan periode permulaan kewajiban pelaporan *self-assessment* pelaksanaan CG bank umum (Laela, 2012). Data mengenai prosedur pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1.

Model Empiris dan Pengukuran Variabel

Diskresi manajer bank dalam penentuan nilai wajar kredit diukur dengan cara menghitung besarnya diskresi dalam penetapan besaran cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau *loan loss allowances* (LLA). Diskresi atas nilai wajar kredit (DAKRD) ini merupakan penetapan risiko *default* yang dilakukan manajer bank saat terjadi peningkatan risiko kredit macet dan terjadi penurunan nilai wajar kredit (Oktaviyanti, 2013).

Nilai DAKRD dalam penelitian ini diperoleh menggunakan pendekatan perhitungan yang digunakan dalam penelitian Oktaviyanti (2013) sebagai berikut:

$$LLA_{it} = \alpha + X_1 LOAN_{it} + X_2 NPL_{it} + X_3 \Delta NPL_{it-1} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LLA_{it} : *Loan Loss Allowance* bank konvensional dan syariah pada tahun t diskala dengan total aset awal tahun

LOAN_{it} : *Loan Outstanding* (pinjaman beredar) bank konvensional dan syariah pada tahun t diskala dengan total aset awal tahun

NPL_{it} : *Non Performing Loan* (pinjaman bermasalah) bank konvensional dan syariah pada tahun t diskala dengan total aset awal tahun

ΔNPL_{it-1} : perubahan *non performing loan* tahun t dengan *non performing loan* tahun t-1 diskala dengan total aset awal tahun

ε_{it} : *error term* atau DAKRD (diskresi nilai wajar kredit)

Menurut Untoro (2012), Budiarti (2012), Oktaviyanti (2013) volatilitas laba diduga menjadi penyebab manajer bank menggunakan diskresinya dalam penentuan nilai CKPN atau penyisihan kerugian. Masing-masing bank memiliki kebijakan tersendiri dalam pembentukan cadangan tersebut. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis 1a dan 1b mengenai pengaruh volatilitas laba terha-

dap diskresi merujuk pada modifikasi model penelitian Oktaviyanti (2013) sebagai berikut:

$$DAKRD_{it} = \alpha + \alpha_1 VOL_{it} + \alpha_2 LLA_{it} + \alpha_3 IB + \alpha_4 VOL_{it} * IB + \alpha_5 SIZE_{it} + \epsilon_{it} \dots (2)$$

Keterangan:

- DAKRD_{it} : Diskresi nilai wajar kredit bank konvensional dan syariah pada tahun t diskala dengan total aset awal tahun
- VOL_{it} : tingkat volatilitas laba bank syariah dan konvensional, diukur dengan standar deviasi ROA bank periode 2007-2014
- LLA_{it} : Loan Loss Allowance atau CKPN diskala dengan total aset
- IB : Variabel dummy, bernilai 1 untuk bank syariah, dan 0 untuk bank konvensional
- SIZE_{it} : Ukuran aset bank syariah dan konvensional diukur dengan logaritma natural total aset
- ε_{it} : error term

Hipotesis 1a diuji dengan melihat signifikansi VOL terhadap DAKRD (koefisien α1), sedangkan hipotesis 1b diuji dengan melihat signifikansi VOL*IB (koefisien α4) terhadap DAKRD. Volatilitas dikatakan berpengaruh terhadap diskresi nilai wajar kredit jika hasil regresi variabel VOL terhadap DAKRD menunjukkan nilai yang signifikan (*p-value* < α). Diskresi nilai wajar kredit diduga turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran aset dan tingkat CKPN. Penelitian ini tidak memberikan arah prediksi atas koefisien α1 dan α4 disebabkan dalam penelitian ini ingin diketahui arah hubungan volatilitas laba terhadap diskresi manajemen. Untuk menguji hipotesis 2a dan 2b mengenai perataan laba di sektor perbankan, digunakan modifikasi model dalam penelitian Taktak *et al.* (2010) berikut ini:

$$LLP_{it} = \beta + \beta_1 EBT_{it} + \beta_2 IB + \beta_3 EBT_{it} * IB + \beta_4 SIZE_{it} + \epsilon_{it} \dots (3)$$

Keterangan:

- LLP_{it} : Beban penyisihan kerugian aset produktif bank
- EBT_{it} : Laba sebelum pajak bank
- IB : Variabel dummy, bernilai 1 untuk bank syariah, dan 0 untuk bank konvensional
- SIZE_{it} : Ukuran aset bank syariah dan konvensional diukur dengan logaritma natural total aset
- ε_{it} : error term

Hipotesis 2a diuji dengan melihat signifikansi EBT terhadap LLP (koefisien β1), sedangkan hipotesis 2b diuji dengan melihat signifikansi EBT*IB terhadap LLP (koefisien β3). EBT_{it} merupakan variabel yang digunakan sebagai *proxy* atas praktik perataan laba pada penelitian-penelitian terdahulu (Wahlen, 1994; Collins dan Wahlen, 1995; Anandarajan *et al.*, 2006; Taktak *et al.*, 2010; Othman dan Mersni, 2014). Hipotesis 2a dan 2b terbukti jika EBT signifikan terhadap LLP. Pengujian ini tidak memberikan arah terhadap prediksi nilai koefisien β1 dan β3 disebabkan hasil penelitian yang belum konklusif pada penelitian terdahulu.

Pengujian pada hipotesis 3, mengenai peranan CG terhadap perataan laba, diuji menggunakan modifikasi model dalam penelitian Taktak *et al.* (2010) berikut ini:

$$LLP_{it} = \gamma + \gamma_1 EBT_{it} + \gamma_2 CG_{it} + \gamma_3 EBT_{it} * CG_{it} + \gamma_4 SIZE_{it} + \epsilon_{it} \dots (4)$$

Untuk menguji hipotesis 4 mengenai pelaksanaan CG di bank syariah yang lebih efektif memperlemah perataan laba, digunakan modifikasi atas model (4), berikut ini:

$$LLP_{it} = \gamma + \gamma_1 EBT_{it} + \gamma_2 CG_{it} + \gamma_3 EBT_{it} * CG_{it} + \gamma_4 EBT_{it} * IB * CG_{it} + \gamma_5 SIZE_{it} + \epsilon_{it} \dots (5)$$

Keterangan:

- LLP_{it} : Beban penyisihan kerugian aset produktif bank
- EBT_{it} : Laba sebelum pajak bank
- CG : Skor pelaksanaan CG hasil self assessment bank
- SIZE_{it} : Ukuran aset bank syariah dan konvensional diukur dengan logaritma natural total aset
- IB : Variabel dummy, bernilai 1 untuk bank syariah, dan 0 untuk bank konvensional
- ε_{it} : error term

Hipotesis 3 diuji dengan melihat signifikansi EBT*CG terhadap LLP (koefisien γ3), sedangkan hipotesis 4 diuji dengan melihat signifikansi EBT*IB*CG terhadap LLP (koefisien γ4). Pelaksanaan CG terbukti dapat memperlemah praktik perataan laba, jika koefisien γ3 bernilai positif signifikan. Pelaksanaan CG pada bank syariah dikatakan lebih efektif dalam memperlemah perataan laba jika koefisien γ4 bernilai positif

signifikan. Nilai koefisien γ_3 dan γ_4 diprediksi memiliki arah positif karena sesuai dengan peringkat dalam skor *self-assessment* CG yang menunjukkan jika skor yang lebih kecil memiliki peringkat yang makin baik. Sebaliknya, semakin besar skor *self-assessment* menunjukkan peringkat pelaksanaan CG yang lebih rendah. Dalam moderasi CG dengan EBT, diprediksi akan terjadi hubungan yang searah (positif), semakin kecil skor *self-assessment*, semakin kecil pula tingkat perataan laba, atau dengan kata lain memperlemah perataan laba.

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Nachrowi dan Usman, 2006), estimasi regresi menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Pooled Least Square Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian pemilihan model menggunakan *Chow Test*, *Haussman Test*, dan *LM Test* menunjukkan jika model dalam penelitian ini paling tepat dilakukan dengan *pooled-unbalanced least square model*. Uji heteroskedastisitas pada seluruh model menggunakan *White General Heteroscedasticity Test* menunjukkan jika probabilitas melebihi 0,05, sehingga model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melakukan analisis korelasi model untuk mengetahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Menurut (Nachrowi dan Usman, 2006), jika nilai VIF sama dengan atau lebih

besar dari 1 dan tidak lebih dari 10, serta *Tolerance* menunjukkan nilai mendekati 1 maka variabel independen tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Hasil pengujian menunjukkan jika VIF pada korelasi variabel independen lebih besar dari 1 dan tidak melebihi 10. Demikian juga dengan nilai *tolerance* yang menunjukkan nilai mendekati 1 untuk seluruh variabel independen. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas pada model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2 panel A dan panel B, rata-rata LLP bank syariah sebesar minus 2% dari total aset, sedangkan biaya penyisihan kerugian di bank konvensional minus 8.33 kali total aset. hal ini menunjukkan penggunaan biaya provisi kerugian pada bank konvensional lebih besar dibandingkan dengan bank syariah. Sedangkan nilai rata-rata EBT pada bank syariah sebesar 9%, dengan nilai minimum minus 2% dan maksimum 3,6 kali dari total aset, dan nilai rata-rata EBTP bank konvensional sebesar 74% kali dari total aset dengan nilai minimum minus 2% dan maksimum 27.4 kali dari total aset. Pada bank syariah, nilai rata-rata volatilitas laba sebesar 1.76, sedangkan nilai rata-rata volatilitas laba pada bank konvensional sebesar 1.13.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Panel A: Statistik Deskriptif Bank Syariah							
	LLP	EBTP	Vol	LLA	CG	Size	Ib
min	-0.02	-0.02	1.42	0.00	1.00	1974947633	0
max	1.85	3.60	4.23	0.09	3.00	6.69E+13	1
mean	0.04	0.09	1.76	0.01	1.79	9.76E+12	0.5
stdev	0.24	0.50	0.47	0.01	0.37	1.48E+13	0.5
Panel B: Statistik Deskriptif Bank Konvensional							
	LLP	EBTP	Vol	LLA	CG	Size	
min	-8.33	-0.02	0.59	-0.46	1.00	3.58E+11	
max	0.03	27.43	1.56	1.21	3.00	8.55E+14	
mean	-0.16	0.74	1.13	0.08	1.62	2.04E+14	
stdev	1.04	4.18	0.16	0.27	0.44	2.14E+14	

- LLP : Biaya Penyisihan Kerugian (dibagi total aset)
- EBT : Laba Sebelum Pajak (dibagi total aset)
- Vol : Volatilitas Laba
- LLA : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (dibagi total aset)
- IB : Variabel *dummy*, 1 bank syariah, 0 bank konvensional
- CG : Skor hasil *self-assessment* CG
- SIZE : Total Aset

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel

		EBT	VOL	LLA	IB	CG	SIZE
EBT	Pearson Correlation	1	-,090	-,054	-,105	-,178	-,297**
	Sig. (2-tailed)		,337	,568	,261	,055	,001
VOL	Pearson Correlation	-,090	1	-,167	,868**	,188	-,607**
	Sig. (2-tailed)	,337		,075	,000	,043	,000
LLA	Pearson Correlation	-,054	-,167	1	-,154	-,301**	,275**
	Sig. (2-tailed)	,568	,075		,102	,001	,003
IB	Pearson Correlation	-,105	,868**	-,154	1	,205	-,752**
	Sig. (2-tailed)	,261	,000	,102		,027	,000
CG	Pearson Correlation	-,178	,188	-,301**	,205	1	-,296**
	Sig. (2-tailed)	,055	,043	,001	,027		,001
SIZE	Pearson Correlation	-,297**	-,607**	,275**	-,752**	-,296**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,003	,000	,001	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LLP : Biaya Penyisihan Kerugian (dibagi total aset)

EBT : Laba Sebelum Pajak (dibagi total aset)

Vol : Volatilitas Laba

LLA : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (dibagi total aset)

IB : Variabel dummy, 1 untuk bank syariah, 0 untuk bank konvensional

CG : Skor hasil *self-assessment* CG

SIZE : Log Total Aset

Tabel 4. Pengujian Hipotesis 1a dan 1b

Variable	Keterangan		Hasil Pengujian Model 2	
	Koefesien	Prediksi	Coefficient	Sig.
C			-0.0601	0.2163
VOL	α_1	(+)/(−)	0.0464	0.0002
LLA			0.9027	0.1700
IB			-0.0014	0.3847
VOL*IB	α_1	(+)/(−)		0.4576
SIZE			0.9027	0.7087
Dependent Variable	DAKRD			
Adjusted R-squared	0.138			
F-statistic	6.898			
Prob(F-statistic)	0.0002			
Vol	: Volatilitas Laba			
LLA	: Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (dibagi total aset)			
IB	: Variabel <i>dummy</i> , 1 untuk bank syariah, 0 untuk bank konvensional			
SIZE	: Log Total Aset			

Nilai rata-rata besarnya penyisihan kerugian (LLA) pada bank syariah sebesar 1.5%, sementara penyisihan kerugian bank konvensional menunjukkan nilai 8% dari total aset. Pada bank syariah, nilai rata-rata CG sebesar 1,79, sementara bank konvensional sebesar 1,62. Nilai yang lebih kecil mengindikasikan peringkat yang lebih baik. Berdasarkan nilai rata-rata ini, bank konvensional memiliki peringkat skor *self-assessment* CG yang lebih baik dibanding bank syariah. Nilai rata-rata aset pada bank konvensional sebesar Rp 2.035 triliun sementara pada bank syariah Rp 9.76 milyar. Terdapat perbedaan yang cukup besar

disebabkan bank konvensional lebih dahulu dan cukup lama beroperasi, sementara bank syariah relatif baru beroperasi. Otoritas Jasa Keuangan juga menyebutkan jika ukuran aset bank syariah tidak melebihi 5% dari total aset perbankan nasional (Road Map Perbankan Syariah, 2015).

Berdasarkan Tabel 3, korelasi antara EBT dan SIZE menunjukkan nilai yang signifikan dengan arah negatif. Korelasi CG dan VOL menunjukkan hasil yang signifikan. Semakin tinggi skor CG (yang menunjukkan peringkat yang lebih rendah), berhubungan dengan meningkatnya volatilitas laba. Korelasi antara CG dengan LLA

menunjukkan nilai yang negatif signifikan. Korelasi antara variabel IB dan CG menunjukkan nilai positif signifikan. Semakin besar aset bank, semakin baik pelaksanaan CG yang ditunjukkan oleh korelasi SIZE dan CG yang bernilai negatif signifikan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian model 2 untuk menjawab hipotesis 1a dan 1b terdapat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian, koefisien $\alpha 1$ memiliki nilai signifikansi positif dan variabel VOL berpengaruh positif terhadap DAKRD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar volatilitas laba maka akan semakin besar diskresi manajemen. Hal ini menunjukkan jika volatilitas laba berpengaruh terhadap diskresi manajemen dalam menentukan besarnya cadangan penyisihan kerugian. Diskresi manajemen digunakan untuk meminimalisir efek dari volatilitas laba yang dapat mempengaruhi kualitas dan keakuratan prediksi laba oleh para pengguna laporan keuangan (Defond dan Hung, 2003; Dichev, *et al.*, 2006; Clubb dan Wu, 2012; Farook *et al.*, 2014). Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang membuktikan jika volatilitas laba berpengaruh terhadap diskresi manajemen (Untoro, 2012; Oktavianti, 2013). Berdasarkan hasil pengujian ini, hipotesis 1a diterima.

Berbeda dengan hasil pengujian pada hipotesis 1a, koefisien $\alpha 4$ dalam pengujian model 2 pada Tabel 4, tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Variabel VOL*IB tidak signifikan terhadap DAKRD. Berdasarkan hasil pengujian ini, hipotesis 1b tidak diterima, serta dapat dikatakan bahwa volatilitas laba tidak berpengaruh pada diskresi manajer bank syariah. Hal yang mungkin menjadi penyebab kondisi ini adalah adanya penundaan pemberlakuan CKPN di bank syariah. Sesuai dengan SE BI No. 11/ 33 /DPNP tanggal 8 Desember 2009, seluruh bank umum wajib menggunakan CKPN dalam pembuatan cadangan penyisihan kerugian. Namun, untuk bank syariah pelaksanaan penggunaan CKPN ini ditunda melalui SE BI No. 15/26/DPbS, tanggal 10 Juli 2013, yang mewajibkan bank syariah menggunakan CKPN paling lambat pada Januari 2015.

Penelitian Laela (2012) menggunakan *proxy* arus kas saat ini (*current operating income*) sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kualitas laba bank. Penelitian tersebut memberikan bukti jika *current operating income* tidak berpengaruh

terhadap kualitas laba bank. Penelitian ini berusaha memberikan temuan riset baru dengan menggunakan *proxy* prediktabilitas laba berupa volatilitas laba yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba (DeFond dan Hung, 2003; Dichev dan Tang, 2006; Clubb dan Wu, 2012; Untoro, 2012; Anggraita, 2012; Oktavianti, 2013). Pengujian pada hipotesis 1a dan 1b mengenai volatilitas laba memberikan bukti bahwa volatilitas laba dapat digunakan sebagai *proxy* variabel yang mempengaruhi prediktabilitas laba. Hal ini diharapkan dapat menambah khasanah bukti penelitian terkait dengan *proxy* prediktabilitas laba yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba.

Meskipun terdapat perbedaan hasil pengujian antara hipotesis 1a dan 1b, terdapat kemungkinan jika volatilitas laba bank syariah juga dapat mempengaruhi diskresi manajemen dalam menentukan besaran nilai wajar kredit/pembiayaan. Hal ini disebabkan adanya peraturan BI yang menunda penggunaan CKPN di bank syariah membuat bank konvensional yang lebih dahulu menggunakan CKPN yang berbasis *fair value*, kemungkinan memiliki volatilitas laba yang lebih tinggi dibanding bank syariah. Selain itu, sebagian besar transaksi pada perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan akad jual beli (*murabahah*). Pada akad ini, keuntungan (*margin*) yang diperoleh bank syariah lebih dapat dipastikan, berbeda dengan akad bagi hasil (*mudharabah*) yang dapat menyebabkan fluktuasi keuntungan. Pada akad *mudharabah*, bagi hasil ditentukan oleh besarnya keuntungan/kerugian yang terjadi, sehingga tingkat fluktuasi keuntungan dapat menjadi lebih tinggi (Suhardiman, 2013).

Hipotesis 2a dan 2b diuji menggunakan Model 3. Hasil pengujian terdapat pada Tabel 5. Hasil pengujian menunjukkan jika koefisien $\beta 1$ dan $\beta 3$ sama-sama memiliki nilai yang signifikan, namun dengan arah yang berbeda. Koefisien $\beta 1$ menunjukkan nilai negatif signifikan. Hasil pengujian menunjukkan jika EBT berpengaruh negatif terhadap LLP. Hal ini mengindikasikan jika biaya penyisihan kerugian akan menurun pada saat laba tinggi, dan biaya penyisihan akan meningkat pada saat laba rendah. Melalui hasil pengujian hipotesis 2a mengenai penggunaan LLP sebagai cara perataan laba terbukti pada bank konvensional, dijelaskan bahwa arah signifikansi pada pengujian hipotesis 2a ini berbeda dengan hasil pengujian pada penelitian terdahulu yang menemukan bukti adanya hubungan positif antara LLP dan laba sebelum pajak (Wahlen, 1994; Kim dan Kross, 1998; Anandarajan, 2006; Taktak *et*

al, 2010; Adzis, 2012; Bushman dan Williams, 2012). Hal ini diduga akibat adanya volatilitas laba yang terbukti pada pengujian hipotesis 1a sebelumnya, yang mempengaruhi diskresi manajer untuk menghasilkan laba yang relatif stabil (*smooth*).

Pada pengujian hipotesis 2b, koefisien β_3 bernilai positif signifikan. LLP berkorelasi positif

dengan EBT. Hasil pengujian menunjukkan jika hipotesis 2b diterima. Dengan kata lain, LLP digunakan sebagai cara perataan laba pada bank syariah. Ketika laba sebelum pajak tinggi, maka biaya penyisihan kerugian juga akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Farook *et al.* (2014) yang membuktikan adanya hubungan positif antara LLP dan EBT pada bank syariah.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis 2a dan 2b

Variable	Keterangan		Hasil Pengujian Model 3	
	Koefisien	Prediksi	Coefficient	Sig.
C			-0.9641	0.4250
EBT	β_1	(+)/(-)	-0.2051	0.0000
IB			0.1121	0.4406
EBT*IB	β_3	(+)/(-)	0.2187	0.0790
SIZE			0.0293	0.4285
Dependent Variable			LLP	
Adjusted R-squared			0.7167	
F-statistic			7.376	
Prob(F-statistic)			0.0000	
LLP	: Biaya Penyisihan Kerugian periode t (dibagi total aset)			
EBT	: Laba Sebelum Pajak periode t (dibagi total aset)			
IB	: Variabel <i>dummy</i> , 1 untuk bank syariah, 0 untuk bank konvensional			
SIZE	: Log Total Aset			

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis 3 dan 4

Variabel	Keterangan		Hasil Uji Model 4 (H3)		Hasil Uji Model 5 (H4)	
	Koef	Prediksi	Coefficient	Sig.	Coefficient	Sig.
C			-0.2942	0.7097	-1.3115	0.3453
EBT			-0.4467	0.0016	-0.2021	0.0000
CG			0.0310	0.7698	0.1295	0.3868
EBT*CG	γ_3	(+)	0.2151	0.0854		
IB					0.0556	0.6090
EBT*IB*CG	γ_4	(+)			0.1024	0.0856
SIZE			0.0076	0.7343	0.0372	0.3551
Dependent Variable			LLP		LLP	
Adjusted R-squared			0.7167		0.7148	
F-statistic			7.376		5.867	
Prob(F-statistic)			0.0000		0.0000	
LLP	: Biaya Penyisihan Kerugian periode t (dibagi total aset)					
EBT	: Laba Sebelum Pajak periode t (dibagi total aset)					
CG	: Skor hasil <i>self-assessment</i> CG (semakin rendah skor, maka semakin baik peringkat CG)					
IB	: Variabel <i>dummy</i> , 1 untuk bank syariah, 0 untuk bank konvensional					
SIZE	: Log Total Aset					

Tabel 7. Uji Beda Mean Variabel skor hasil *self-assessment* CG - Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
CG	Equal variances assumed	2,660	,106	2,238	114	0,027*
	Equal variances not assumed			2,290	112,576	0,024*
Mean	Bank Syariah			1,79		
CG Score	Bank Konvensional			1,62		

LLP yang meningkat digunakan untuk meratakan laba ketika terdapat surplus dari bagi hasil investasi kepada nasabah. Lebih lanjut, Laela (2012) berpendapat jika bank syariah akan mencadangkan laba untuk meratakan tingkat pengembalian dan secara sukarela mengurangi laba untuk meningkatkan *return* pada nasabah. Namun demikian, perataan laba pada bank syariah harus dilakukan sesuai dengan ketentuan fatwa DSN-MUI No. 87/DSN-MUI/XII/2012. Perataan laba hanya dapat dilakukan jika terdapat selisih lababank syariah yang melebihi tingkat imbalan atau hasil yang diestimasi pada akad bagi hasil dana *mudharabah* (*muthlaqah*) dan pada simpanan dana nasabah menggunakan akad *mudharabah muqayyadah*.

Hasil pengujian model 4 untuk menguji hipotesis 3 terdapat pada Tabel 6. Hipotesis 3 diuji dengan melihat signifikansi EBT^*CG terhadap LLP (koefisien γ_3). Hasil pengujian menunjukkan jika koefisien γ_3 bernilai positif signifikan. Semakin rendah skor CG (yang menunjukkan peringkat pelaksanaan CG yang lebih baik), semakin rendah pula tingkat perataan laba. Oktaviyanti (2013) membuktikan jika mekanisme CG yang tercermin melalui skor *self-assessment* mampu memperlemah volatilitas laba terhadap manajemen laba di sektor perbankan. Hasil ini menunjukkan jika hipotesis 3, yaitu pelaksanaan CG yang semakin baik akan memperlemah perataan laba terbukti.

Untuk menguji hipotesis 4, dilakukan pengujian pada model 5. Hipotesis 4 diuji dengan melihat signifikansi EBT^*IB^*CG terhadap LLP (koefisien γ_4). Hasil pengujian terdapat pada Tabel 6. Hasil pengujian menunjukkan koefisien γ_4 bernilai positif signifikan. Berdasarkan hasil ini, adanya *double board* pada struktur CG bank syariah mampu meningkatkan tingkat *monitoring* terhadap perataan laba. Keberadaan DPS yang bertugas memastikan berjalannya proses alokasi laba/rugi pada nasabah sesuai dengan hukum Islam, nampaknya cukup efektif dalam mengawasi dan mencegah tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer (Laela, 2012).

Analisis Tambahan

Untuk menginvestigasi perbedaan pelaksanaan CG pada bank konvensional dan syariah, terutama dengan adanya DPS sebagai mekanisme tambahan pada bank syariah, dilakukan pengujian uji beda nilai rata-rata skor hasil *self-assessment* CG. Hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 7

mengkonfirmasi adanya perbedaan nilai rata-rata skor *self-assessment* CG kedua bank. Adanya *double board* berupa DPS dan BoC pada bank syariah berpengaruh terhadap nilai rata-rata skor *self-assessment* CG. Namun demikian, berdasarkan nilai rata-rata skor *self-assessment* CG pada tabel statistik deskriptif, peringkat skor *self-assessment* CG bank syariah lebih rendah jika dibandingkan bank konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor *self-assessment* CG bank syariah (1,79) yang lebih besar dibandingkan bank konvensional (1,62). Hasil ini mengindikasikan jika masih terdapat hal yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan CG di bank syariah.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa volatilitas laba mempengaruhi diskresi manajemen dalam penentuan besarnya nilai cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) di bank konvensional. Pada bank syariah, volatilitas laba tidak mempengaruhi diskresi manajemen dalam penentuan CKPN atau cadangan penyisihan kerugian. Pada bank konvensional, diduga volatilitas laba dipengaruhi oleh adanya perubahan pada pengukuran dan pelaporan instrumen keuangan menggunakan nilai wajar. Volatilitas laba tidak terbukti berpengaruh pada diskresi akrual manajer bank syariah diduga disebabkan oleh adanya penundaan kewajiban penggunaan CKPN oleh Bank Indonesia dalam menghitung penyisihan kerugian. Selain itu, tidak terbuktinya volatilitas laba yang mempengaruhi diskresi akrual manajer juga diduga disebabkan oleh akad jual beli (*murabahah*) yang mendominasi transaksi operasional bank syariah, dimana tingkat keuntungan lebih dapat dipastikan dibandingkan pada akad bagi hasil (*mudharabah*).

Penelitian ini menemukan bukti jika terdapat perataan laba menggunakan biaya penyisihan kerugian (*Loan Loss Provision/LLP*) pada bank konvensional dan bank syariah dengan arah pengujian yang berbeda. Pada bank konvensional, LLP berpengaruh negatif terhadap laba sebelum pajak yang diduga berkaitan dengan adanya volatilitas laba akibat penghitungan CKPN menggunakan *fair value*. Pada bank syariah LLP berpengaruh positif terhadap laba sebelum pajak. Hal ini diduga disebabkan pelaksanaan kontrak bagi hasil yang menimbulkan insentif bagi manajer bank syariah melakukan tindakan perataan laba

untuk menjaga kestabilan tingkat pengembalian pada nasabah. Lebih lanjut, penelitian ini juga membuktikan jika mekanisme CG yang tercermin melalui skor *self-assessment* mampu memperlemah tingkat perataan laba pada kedua sektor perbankan.

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba bank syariah tidak dipengaruhi oleh volatilitas laba, namun dipengaruhi oleh perataan laba menggunakan LLP. Pada bank konvensional, kualitas laba dipengaruhi oleh volatilitas dan perataan laba menggunakan LLP. Keberadaan DPS menjadi pembeda yang terbukti signifikan mempengaruhi pelaksanaan CG di bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya kewaspadaan bagi manajer bank dan regulator, khususnya pada bank syariah mengenai peningkatan volatilitas laba. Pemberlakuan penghitungan cadangan kerugian menggunakan CKPN berbasis nilai wajar pada bank syariah yang efektif di tahun 2015 diprediksi turut meningkatkan volatilitas laba. Hal ini berdasarkan dampak penerapan CKPN terhadap pengaruh volatilitas laba terhadap kualitas laba pada bank konvensional (yang terlebih dahulu diwajibkan menerapkan CKPN) yang terbukti pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu. Pada bank syariah, prediksi peningkatan volatilitas laba tersebut sebaiknya diantisipasi untuk meminimalisir dampak fluktuasi laba pada kualitas laba. Adanya dampak negatif peningkatan volatilitas laba yang dibuktikan dalam penelitian-penelitian terdahulu sebaiknya dapat diatasi oleh manajer bank syariah dengan semakin meningkatkan kuantitas informasi dan transparansi laporan keuangan, agar keakuratan prediksi laba tetap terjaga. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi bagi nasabah dan regulator bahwa terdapat indikasi perataan laba pada bank konvensional dan syariah. Walaupun mekanisme CG terbukti mampu memperlemah tindakan tersebut, namun proses dan pelaksanaan *self-assessment* CG perlu tetap ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., C. Takeda dan S. Thomas. 1999. Bank Loan Loss Provisions: A Re-Examination of Capital Management, Earnings Management, and Signaling Effects. *Journal of Accounting and Economics*, 28, 1-25.
- Anandarajan, A. M., I. Hasan dan Cornelia. 2006. *The Use of Loan loss provisions for Capital Management, Earnings Management, and Signaling by Australian Banks*. Discussion Papers. Bank of Finland Research.
- Adzis, A. A. 2012. *The Impact of International Financial Reporting Standard (IFRS) on Bank Loan Loss Provisioning Behavior and Bank Earnings Volatility*. Doctoral Dissertation, Massey University of New Zealand
- Barth, Mary E. W., R. Landsman, J. M. Wahlen 1995. Fair Value Accounting: Effect on Bank's Earning Volatility, Regulatory Capital, and Value of Contractual Cash Flow. *Journal Banking and Finance*, 577-605
- Bartov, E. 1993. The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation, *The Accounting Review*, 68 (4), 840-855.
- Budiarti, Age Estri (2012). PPAP menuju CKPN: Dampak terhadap kredit perbankan. <http://blog.pasca.gunadarma.ac.id/2012/05/29/ppap-memuju-ckpn-dampak-terhadap-kredit-perbankan/>
- Bushman, R. M. dan C. D. William. 2012. Accounting Discretion, Loan loss provisioning, and Discipline of Bank's Risk Taking. *Journal of Accounting and Economics*, 54 (1), 1-18.
- Clubb, C. dan G. Wu. 2014. Earnings Volatility and Earnings Prediction: Analysis and UK Evidence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 41 (1-2), 53-72.
- Cornett, M. M., J. M. Jamie, dan T. Hassan. 2009. Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S Banks Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 412-430.
- Dechow, P. M., C. M. Schrand dan E. Collins. 2004. *Earnings Quality*. USA: Research Foundation of CFA Institute.
- Dechow, P., W. Ge dan C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality : A Review of The Proxies , Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 344-401.
- Defond, M. L. dan M. Hung. 2003. An Empirical Analysis of Analysts ' Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics*, 35, 73-100.
- Dichev, I. D., S. M. Ross dan V. W. Tang. 2006.

- The Link Between Earnings Volatility And Earnings Predictability.
- Elnahass, M., M. Izzeldin dan O. Abdelsalam. 2014. Loan loss provisions, Bank Valuations and Discretion: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Banks. *Journal of Economic Behaviour and Organization* 103, S160-S173.
- Farook, S., M. K. Hassan dan G. Clinch. 2014. Islamic bank incentives and discretionary loan loss provisions. *Pacific-Basin Finance Journal*, 28, 152-174.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw Hill Companies.
- Haan, J. D. dan T. Poghosyan. 2012. Bank size, Market Concentration, and Bank Earnings Volatility in US. *Int.Fin.Markets, Inst. and Money*, 35-54.
- Kim, M. S. dan W. Kross. 1998. The Impact of The 1989 Change in Bank Capital Standards on Loan loss provisions and Loan Write-Offs. *Journal of Accounting and Economics*, 25, 66-99.
- Laela, S. F. 2012. Kualitas Laba dan Corporate Governance: Benarkah Kualitas Laba Bank Syariah Lebih Rendah dari Bank Konvensional? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9 (1), 22-42.
- Lo, K. 2008. Earnings Management and Earnings Quality, *Journal of Accounting and Economics* 45, 350-357.
- Nachrowi, D. N. dan H. Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Oktaviyanti. 2013. *Pengaruh Volatilitas Laba pada Manajemen Laba Perbankan dengan Moderasi Self Assesment Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit*. Tesis, Universitas Indonesia.
- Ben Othman, H dan H. Mersni. 2014. The Use of Discretionary Loan loss provisionby Islamic Banks and Conventional Banks in The Middle East Region. *Studies in Economic and Finance*, 31 (1), 106-128.
- Rifka. 2015. CKPN Bank Syariah. April 14, 2015. www.rifkadejavu.com/CKPN Bank Syariah
- Road Map Perbankan Syariah 2015-2019, Otoritas Jasa Keuangan.
- Statistik Perbankan Syariah, Juni 2015. Otoritas Jasa Keuangan.
- Suhardiman, C. 2013. Profit-Equalization Reserve, Mestikah? <http://cecepnmh.blogspot.co.id/2013/11/profit-equalization-reserve-mestikah.html>
- Taktak, N. B., B. S. Z Sarra dan B. Abdelkader. 2010. Do Islamic Banks Use Loan loss provisionTo Smooth their Result? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1 (2), 114-127.
- Untoro. 2012. *Perataan Laba Sebagai Respon Perbankan terhadap Implementasi Awal PSAK 50 (Revisi 2006) dan psak 55 (Revisi 2006) Melalui Penentuan Nilai Wajar Aset*. Disertasi Doktorat, Universitas Indonesia.
- Wahlen, J. M. 1994. The Nature of Information in Commercial Bank Loan Loss Disclosures. *The Accounting Review*, 9 (3), 455-478.